FAKTOR-FAKTOR PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TERHADAP PENANGANAN RASA NYERI SAAT DISMINOREA

Ria Yulianti Triwahyuningsih
I Literatur Riview **I** Tahun 2021
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Cirebon Program Studi D3 Kebidanan
Email : riayulianti@stikesmuhcrb.co.id

ABSTRAK

Adolescence is a transition from children to adults, during this period there are changes both physiological and psychological. One of the physiological changes that occur in adolescent girls is the development of the reproductive organs which is marked by the onset of menstruation or menstruation. According to data from WHO (world health organization), an incidence of 1,769,425 people (90%) of women has severe disminore. In Indonesia the incidence of disminore was 107,673 people (64.25%), consisting of 59,671 people (54.89%) had primary dysminore and 9,496 people (9.36%) had secondary dysminorea (Liusnino, 2013). Based on the results of Arnis's research in 2012, the incidence of disminore in West Java was quite high, the results of the study found as many as 54.9% of women experienced disminore. One factor of knowledge of young women about Disminorea is the source of information by 66%. Menstruation or menstruation is the expenditure of blood and body cells from the vagina that comes from the uterine lining of women periodically. A review of dysminorea was carried out with a literature review from Google Scholars. With 24 literary publications from 2013-2019. Adolescent knowledge factors include sources of information (sources of parent information, sources of peer information, sources of social media information, sources of information on health workers), level of knowledge (education, age). There are 2 ways to treat disminorea, namely non-pharmacological and pharmacological, non-pharmacological including: compressing with warm water, exercise, herbal medicine, massage, deep breathing relaxation techniques, while pharmacology includes: NSAIDs, analgesics, and hormone therapy.

Keywords: Menstruation, knowledge factors, literature review

INTISARI

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan baik fisiologis maupun psikologis. Salah satu perubahan fisiologis yang terjadi pada remaja putri adalah perkembangan organ reproduksi yang di tandai dengan timbulnya haid atau menstruasi. Menurut data dari WHO (*world healt organizazion)* didapatkan kejadian sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita mengalami disminore berat. Di Indonesia angka kejadian disminore sebesar 107.673 jiwa (64,25%), yang terdiri dari 59.671 jiwa (54,89%) mengalami disminore primer dan 9.496 jiwa (9,36%) menglami disminorea sekunder (Liusnino,2013). Berdasarkan hasil penelitian Arnis pada tahun 2012, angka kejadian disminore di Jawa Barat cukup tinggi, hasil penelitian didapatkan sebanyak 54,9% wanita mengalami disminore. Salah satu faktor pengetahuan remaja putri tentang *Disminorea* adalah sumber informasi sebesar 66%. Haid atau menstruasi adalah pengeluaran darah dan sel-sel tubuh dari vagina yang berasal dari dinding rahim perempuan secara periodik. Penelaahan tentang *disminorea* dilakukan dengan kajian literatur dari google schooler. Dengan 24 publikasi literatur dari tahun 2013-2019. Faktor pengetahuan remaja meliputi sumber informasi (sumber informasi orang tua, sumber informasi teman sebaya, sumber informasi media sosial, sumber informasi tenaga kesehatan), tingkat pengetahuan (pendidikan, usia). Penanganan disminorea ada 2 cara yaitu dengan non farmakologi dan farmakologi, non farmakologi meliputi : pengompresan dengan air hangat, olahraga, pengobatan herbal, pemijatan, tekhnik relaksasi nafas dalam, sedangkan farmakologi meliputi: NSAID, analgetik, dan terapi hormon.

Kata kunci : Menstruasi, faktor pengetahuan, literature review

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan baik fisiologis maupun psikologis. Salah satu perubahan fisiologis yang terjadi pada remaja putri adalah perkembangan organ reproduksi yang di tandai dengan timbulnya haid atau menstruasi. (Agus Winarsono, 2013).

Haid atau menstruasi adalah pengeluaran darah dan sel-sel tubuh dari vagina yang berasal dari dinding rahim perempuan secara periodik. Definisi lain bisa juga di artikan sebagai siklus alami yang terjadi secara regular untuk mempersiapkan tubuh perempuan setiap bulannya. Rata-rata masa haid perempuan 3-8 hari dengan siklus rata-rata 28 hari pada setiap bulannya. Dan batas maksimal masa haid adalah 15 hari. Selama darah yang keluar belum melewati batas tersebut, maka darah yang keluar adalah darah haid (Dito anrogo, 2011). Biasanya menstruasi diawali pada usia remaja 9-12 tahun. Ada sebgaian perempuan yang

mengalami haid lebih lambat dari itu (13-15 tahun). Kondisi remaja yang sudah mengalami haid secara emosional tidak stabil. Sebagian dapat juga menimbulkan gejala-gejala seperti pegal pada bagian paha, sakit pada daerah payudara, lelah, mudah tersinggung,kehilangan keseimbangan, ceroboh, dan gangguan tidur. Bahkan pada sebgaian perempuan ada yang mengalami rasa sakit haid yang disebut dengan dismenorea (wiknjosastro, 2007).

Disminorea adalah kondisi medis yang terjadi sewaktu haid atau menstruasi yang dapat mengganggu aktivitas. Disminore biasanya di tandai dengan nyeri atau rasa sakit di daerah perut atau pinggul, nyeri haid yang bersifat kram dan berpusat pada perut bagian bawah. Nyeri kram yang terasa sebelum atau selama menstruasi bisa juga nyeri pada pantat. Rasa nyeri pada bagian dalam perut, mual, muntah, diare, pusing atau bahkan pingsan (Erilina Rustam, 2013).

Menurut data dari WHO (*world healt organizazion)* didapatkan kejadian sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita mengalami disminore berat. Di Indonesia angka kejadian disminore sebesar 107.673 jiwa (64,25%), yang terdiri dari 59.671 jiwa (54,89%) mengalami disminore primer dan 9.496 jiwa (9,36%) menglami disminorea sekunder (Liusnino,2013).

Berdasarkan hasil penelitian Arnis pada tahun 2012, angka kejadian disminore di Jawa Barat cukup tinggi, hasil penelitian didapatkan sebanyak 54,9% wanita mengalami disminore. Sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan di Poltekes Kemenkes Tasikmalaya pada tahun 2016 kepada seluruh mahasiswi putri Jurusan di Poltekes Kemenkes Tasikmalaya didapatkan hasil bahwa 87,1%mengalami disminore dan hasil terbanyak adalah pada mahasiswi Jurusan Kebidanan 47%.

Disminorea dapat dikurangi dengan tindakan Farmakologi dan Non-Farmakologi untuk mengurangi keluhan pada dismenorea. Disminorea yang di kurangi dengan farmakologi biasanya menggunakan obat-obatan golongan analgetik seperti aspirin, asam mefenamat, parasetamol, kofein, fenimix, obat obatan merek dagang yang beredar di pasaran antara lain novalgin, ponstan. Dan sementara itu penggunana dengan non-farmakologi seperti, jamu-jamuan, kompres hangat. (Erilina Rustam, 2013).

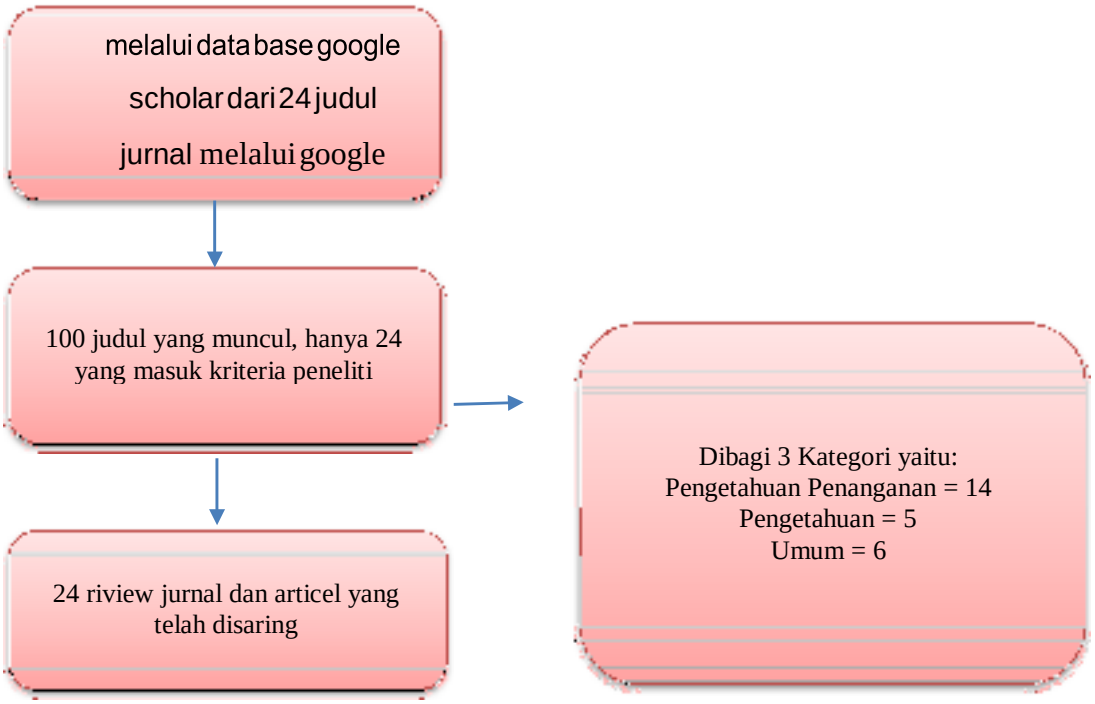
Disminorea ini akan sangat mengganggu konsentrasi dan aktivitas para remaja putri (Junizar, 2001). Prevelensi dan keluhan dismenorea biasanya dialami remaja putri diperkirakan 40-50%. Remaja putri dengan disminorea kadang malas berangkat bekerja, tidak masuk sekolah dan mengganggu konsentrasi sekitar 15% dan yang tidak membutuhkan pengobatan atau pengurang rasa nyeri sekitar 30% (Agus Winarsono, 2013).

Pengetahuan penanganan *disminorea* pada remaja putri yaitu Sumber informasi, sumber informasi adalah data yang telah diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi kepuasan saat ini atau kepuasan mendatang, informasi yang datang dari pengirim peesan yang ditujukan kepada penerima pesan, seperti : Media cetak, seperti booklet, leaflet, poster, rubic, dan lain-lain. Media elektronik, seperti televisi, radio, video, slide, dan lain-lain. Non media, seperti dari keluarga, teman, dan lain-lain. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja terhadap penanganan *Disminorea* yaitu orang tua, orang tua sangat berperan penting atas tumbuh kembang anak, tak heran sumber informasi dari orang tua menjadi bekal untuk pengetahuan anak, media sosial dizaman yang serba digital ini anak remaja sering mencari informasi dari media sosial tanpa tau kebenaran dari sumber tersebut biasanya anak seperti ini cenderung malu untuk bertanya atau komunikasi dengan orang tua kurang baik, teman sebaya banyak anak remaja yang terkadang mengali informasi dari teman sebaya nya, anak dengan tipe ini biasanya merasa nyaman bila bertanya kepada teman sebaya nya tanpa harus malu.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian *Literatur review* dengan metode *Traditional review, Traditional Riview* adalah metode tinjauan pustaka yang selama ini umum dilakukan oleh para peneliti, dan hasilnya banyak kita temukan pada *survey paper* yang ada. Paper-paper ilmiah yang direview dipilih sendiri oleh para peneliti pada satu topik penelitian, dan dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang peneliti. Kelemahan dari *traditional review* adalah tergantung kepada pengetahuan dan pengalaman peneliti, sehingga memungkinkan terjadinya bias pada saat memilih

paper-paper yang direview, yang akhirnya berpengaruh pada kualitas *survey paper* yang dihasilkan.

Dengan menggunakan database google Scholar didapatkan 100 judul diantaranya penanganan, pengetahuan dan remaja dari jurnal yang diperoleh hanya 24 publikasi jurnal yang masuk dalam kriteria inklusi, dari tahun 2013-2019. Literatur yang digunakan sebagai sampel selanjutnya dianalisis kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk narasi



HASIL PENELITIAN

Dua puluh tiga studi (24 studi) memenuhi kriteria inklusi dan termasuk dalam ulasan. Dari 24 studi, studi-studi mencakup berbagai faktor penyebab pengetahuan penanganan disminorea dikelompokkan menjadi 2 yaitu internal meliputi pendidikan, pengalaman, umur. Eksternal meliputi sosial ekonomi, budaya, media massa, sumber daya. Yang menyebabkan pengetahuan remaja mengenai disminorea belum cukup baik, seperti pengetahuan yang kurang baik mengenai penanganan disminorea, dari teman sebaya. Strategi penanganan disminorea, faktor terjadinya disminorea. ada banyak bukti yang mendukung tingkat pengetahuan remaja terhadap penanganan disminorea, Marlia (2019), menunjukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan cara penanganan disminorea.

Banyak teori yang telah menerangkan penyebab dismenore primer, tetapi patofisiologinya belum jelas dimengerti. Beberapa faktor memegang peranan sebagai penyebab dismenore primer, antara lain: Faktor Kejiwaan, Faktor Pengetahuan Dismenore yang Timbul Pada Remaja Putri, Faktor Endokrin.

Penanganan disminorea ada 2 cara yaitu dengan non farmakologi dan farmakologi, non farmakologi meliputi : pengompresan dengan air hangat, olahraga, pengobatan herbal, pemijatan, tekhnik relaksasi nafas dalam, sedangkan farmakologi meliputi: NSAID, analgetik, dan terapi hormon. Secara metodologis ada variasi yang cukup besar dalam jenis desain penelitian, dari beberapa jurnal yang diambil atau direview seluruhnya menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif analitik yaitu berupa mencari hubungan antara bariable dan deskriptif analitik ini menggunakan pendekatan cross sectional, sample dalam beberapa jurnal penelitian ini diambil dengan tekhnik simple random sampling dan survey analitik. Kesimpulan utama dari tinjauan litrature ini adalah ada bukti kuat terutama dari beberapa kota dan daerah diindonesia bahwa tingkat pengetahuan remaja mempengaruhi penanganan disminorea sebanyak (78,7%). Dari studi yang tersebar diwilayah Manado, Lampung, Yogyakarta, Indramayu, Bungku tengah, Medan, Purwokerto dan Tasikmalaya. Didapatkan bahwa penyebab kurang nya pengetahuan

remaja mengenai disminorea terdiri dari, sumber informasi,apabila sumber informasi dapat kita pahami maka akan berguna untuk kebutuhan kita, tetapi apabila penggunaan media informasi yang salah, karna banyak nya informasi karna tidak dipilah maka bukan manfaat yang kita dapat, melainkan tidak ada hasilnya, belum jelas sumber nya sehingga penanganan yang dilakukan bisa salah atau tidak mengatasi nyeri haid. Kemudian aktifitas, aktifitas dapat membantu mungurangi nyeri haid pada remaja seperti olahraga, melakukan pemanasan dll, kemudian pola makan yang baik dapat membantu tubuh menjadi sehat, seperti mengkonsumsi buah, sayur dan perbanyak air putih. ada banyak bukti yang mendukung tingkat pengetahuan remaja terhadap penanganan disminorea, Marlia (2019), menunjukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan cara penanganan disminorea.

KESIMPULAN

Berdasarkan dua puluh tiga (24) hasil penelitian atau jurnal yang diambil dan dijadikan literature review, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tinkat pengetahuan remaja terhadap penanganan disminorea pada remaja putri.

Daftar Pustaka

1. Batubara, Jose RL. "Adolescent development (perkembangan remaja)." *Sari pediatri* 12.1 (2016): 21-9.

2. Februanti, S. (2017). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Penanganan Dismenore Di SMPN 9 Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, *17*(1), 157-165.

3. Hayati, E., & Sari, H. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Upaya Penanganan Dismenorea Di Sma Negeri 1 Namorambe Kab. Deli Serdang Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, *2*(1), 17-21.

4. Herawati, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Nyeri Haid (Dismenorea) Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri Pasir Pengaraian. *Jurnal Martenity and Neonatal*, *2*(3), 161-172.

5. Herawati, E., Nurhidayati, E., St, S., & Keb, M. (2009). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Penanganan Dismenorea Pada Siswi Sma Islam 3 Sleman Yogyakarta Tahun 2009* (Doctoral Dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).

6. Hikmatun, L. (2019). Gambaran Pengetahuan Dismenorea Primer Pada Remaja Putri Di Smk Ypkk 1 Sleman Yogyakarta.

7. Lestari, Ni Made Sri Dewi. "Pengaruh dismenorea pada remaja." *Prosiding Seminar Nasional MIPA*. 2013.

8. Marlia, T. (2020). Hubungan Antara Usia Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Penanganan Dismenore Pada

9. Martina, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Dismenore Dengan Penanganan Dismenore Pada Siswi Di Sma Negeri 15 Medan Tahun 2019.

10. Nafiroh, D., & Indrawati, N. D. (2013). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Dismenore pada Siswa Putri di MTS NU Mranggen Kabupaten Demak. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, *4*(02).

11. Nelly, S. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore Di Yayasan Pendidikan Sma Swasta Pencawan Medan Tahun 2019.

12. Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti. "Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3.1 (2016).

13. Purnamayanthi, P. I. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Siswi SMA Kelas XI tentang Menstruasi dengan Perilaku Penanganan Dismenorrhea. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, *1*(1).

14. Purba, E. P. N., Rompas, S., & Karundeng, M. (2014). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penanganan Dismenore Di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Keperawatan*, *2*(2).

15. Rustam, E. (2015). Gambaran Pengetahuan Remaja Puteri Terhadap Nyeri Haid (Dismenore) dan Cara Penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *4*(1).

16. Rahayu, A., Pertiwi, S., Patimah, S., & Kunci, K. (2017). Pengaruh Endorphine Massage terhadap Rasa Sakit Disminore pada Mahasiswi Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Tahun 2017. *Jurnal Bidan Vol*, *3*.

17. Remaja Putri Di Smk Widya Utama Indramayu Tahun 2019. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *5*(1), 41-50.

18. Safitri, M., Wangi, G., & Rahmawati, N. (2012). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang dismenore dengan upaya penanganan dismenore.

19. Salamah, U. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Perilaku Penanganan Dismenore. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, *9*(03), 123-127.

20. Susiloningtyas, L. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore Dengan Sikap Penanganan Dismenore. *EMBRIO*, *10*(1), 45-52.

21. Umiyah, A. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Dismenore. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *2*(1), 34-40.

22. Utami, Vida Wira, and Meta Prastika. "Hubungan Pengetahuan Tentang Dismenore Dengan Perilaku Pencegahannya Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Gajah Mada Bandar Lampung Tahun 2014." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 1.1 (2015).

23. Wiretno, Mila, Akmal Akmal, and Indar Indar. "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Menstruasi Terhadap Upaya Penanganan Dismenore Pada Siswi SMA Negeri 1 Bungku Tengah." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 5.5 (2014): 616-621.

24. Wiwiek, E. (2019). Gambaran Pegetahuan Remaja Putri Tentang Disminore Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi Diploma Iii Keperawatan Stikes Dirgahay Samarinda. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu (Jkd)*, *1*(2), 1-5.

LAMPIRAN 1: HASIL PENELUSURAN ARTIKEL
JUDUL :
FAKTOR-FAKTOR PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TERHADAP PENANGANAN RASA NYERI SAAT DISMINOREA

No	Electronic database	Key word	Metode	Hasil
1.	Google cendikia 10 April 2020	Herawati, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Nyeri Haid (Dismenorea) Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri Pasir Pengaraian. *Jurnal Martenity and Neonatal*, *2*(3), 161-172.	Cross sectional	Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengalami nyeri haid (dismenorea) sebanyak141 (94%) dan yang tidak dismenorea sebanyak 9 (6%) responden. Dari table 4.2dapat dilihat bahwa mayoritas responden tidak mengalami menarche dinisebanyak 140 (98,7%) responden, dan yang menarche dinisebanyak 2 (1,3%) responden. Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwakeluarga respondenyang memiliki riwayat nyeri haid (dismenorea) yaitu sebanyak 108 (72,0%) dan riwayat keluarga responden yang tidak nyeri haid (dismenorea) sebanyak 42 (28,0%). Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa responden yang mengalami lama menstruasi tidak normal sebanyak 113 (75,3%) responden, dan yang mengalami lama menstruasi normal sebanyak 37 (24,7%) responden. Dari tabel 4.5dapat dilihat bahwa responden yang mengalami siklus menstruasi tidak normal sebanyak 87 (58%) responden, dan yang mengalami siklus menstruasi normal sebanyak 63 (42%) responden. Dari tabel 4.6dapat dilihat bahwa responden yang melakukan olahraga teratur dan yang tidak melakukan olahraga teratur jumlahnya sama yaitu sebanyak 75 dan 75 (50% dan 50%). Dari hasil analisis didapatkan bahwa responden yang tidak mengalami menarche dini dan mengalami dismenorea sebanyak 139 (92,6%) responden, kemudian yang mengalami menarche dini juga dismenorea sebanyak 2 (1,3%) responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 1.000 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian yang mengalami dismenorea antara responden yang menarche dini dan yang tidak menarche dini (tidak ada hubungan yang signifikan antara menarche dini dengan kejadian dismenorea) Dari hasil analisis didapatkan bahwa responden yang memiliki riwayat keluarga dismenorea dan juga mengalami dismenorea sebanyak 106 (71%) dan yang tidak memiliki riwayat keluarga dismenorea kemudian mengalami nyeri haid (dismenorea) sebanyak 35 (23%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,002 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian yang mengalami dismenorea antara responden yang ada riwayat keluarga dengan yang tidak ada riwayat keluarga (ada hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan kejadian dismenorea). Dari hasil analisis didapatkan bahwa responden yang

				mengalami lama menstruasi yang normal dan mengalami dismenorea sebanyak 34 (22,7%) kemudian responden yang tidak mengalami lama menstruasi normal dan tetap mengalami dismenorea sebanyak 107 (71,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,823 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian yang mengalami dismenorea antara responden yang lama menstruasi normal dan yang lama menstruasi tidak normal (tidak ada hubungan yang signifikan antara lama menstruasi dengan dismenorea). Dari hasil analisis didapatkan bahwa responden yang mengalami siklus menstruasi yang normal dan mengalami dismenorea 56 (37%) kemudian responden yang mengalami siklus menstruasi yang tidak normal dan juga dismenorea sebanyak 85 (57%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,058 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian yang mengalami dismenorea antara responden yang yang siklusmenstruasi normal dan siklus menstruasi yang tidak normal (tidak ada hubungan yang signifikan antara siklus menstruasi dengan kejadian dismenorea). Dari hasil analisis didapatkan bahwa responden yang melakukan olahraga teratur dan mengalami dismenorea ada 70 (47%) kemudian yang tidak melakukan olahraga teratur dan dismenorea ada 71 (47%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 1,000 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian yang mengalami dismenorea antara responden yang olahraga teratur dan ynag tidak olahraga teratur (tidak ada hubungan yang signifikan antara olahrga teratur dengan kejadian dismenorea). Hasil uji statistik diperoleh bahwa faktor menarche dini dengan nilai P = 1.000 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan. Faktor riwayat keluarga dengan nilai P = 0,002 yang berarti ada hubungan yang signifikan. Faktor lama menstruasi dengan nilai P = 0,823 Yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan. Faktor siklus menstruasi dengan nilai P = 0,058 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan. Dan faktor olahraga teratur dengan nilai P = 1.000 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan.
2.	Google cendikia 10 April 2020	Batubara, Jose RL. "Adolescent development (perkembangan remaja)." *Sari pediatri* 12.1 (2016): 21-9.	Articel	Proses menjadi dewasa akan dilalui setiap anak dalam pertumbuhannya, meliputi berbagai aspek diantaranya aspek hormonal, aspek fisik, dan aspek psikososial. Pada anak laki-laki awitan pubertas terjadi pada usia sembilan tahun, sedangkan pada anak perempuan terjadi pada usia delapan tahun, masing-masing ditandai oleh pembesaran testis dan pertumbuhan tunas payudara. Berbagai teori dikemukakan tentang awitan pubertas akan tetapi belum ada kesepakatan tentang faktor-faktor yang menginisiasi pubertas. Proses pubertas dilalui secara sekuensial dengan urutan yang hampir sama. Secara psikososial,

				pertumbuhan pada masa remaja (*adolescent*) dibagi dalam tiga tahap yaitu *early middle*, dan *late adolescent* dengan karakteristiknya masing-masing.
3.	Google cendikia 10 April 2020	Lestari, Ni Made Sri Dewi. "Pengaruh dismenorea pada remaja." *Prosiding Seminar Nasional MIPA*. 2013.	Cross sectional	Dismenore merupakan salah satu masalah yang tidak dapat dicegah, yang dialami oleh wanita pada saat menstruasi. Dismenore yang terjadi pada remaja sebagian besar tergolong dismenore primer. Sebagian besar nyeri haid terjadi saat usia remaja dan dapat menimbulkan dampak konflik emosional, ketegangan dan kegelisahan. Akibat dismenore mereka bahkan tidak dapat pergi kesekolah, aktivitas belajar dalam pembelajaran terganggu, konsentrasi menjadi menurun bahkan tidak ada sehingga materi yang diberikan selama pembelajaran yang berlangsug tidak bisa ditangkap oleh remaja yang sedang mengalami dismenore. Para remaja juga kurang memiliki pengetahuan tentang dismenore sehingga sebagian besar mereka tidak menangani nyeri yang dialami. Oleh sebab itu para remaja sebaiknya memperluas pengetahuannya tentang dismenore sehingga mereka tahu apa yang harus dilakukan untuk mengurangi nyeri saat haid. Selain itu para orang tua juga perlu mencari informasi dan tidak menganggap dismenore sebagai hal yang biasa. Mereka dapat mengajak putri mereka mengunjungi dokter atau terapis untuk mendapatkan terapi baik secara farmakologis atau non farmakologis.
4.	Google Cendikia 10 April 2020	Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti. "Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3.1 (2016).	korelasional	5.1.1Karakteristik remaja di SMP N 2 Dukun yang diambil sebagai responden yaitu kelas VII dan VIII berjumlah 120 responden, dan yang paling banyak berjenis kelamin laki-laki, dengan rata-rata usia 12-16 tahun.5.1.2Tingkat penggunaan media sosial pada remaja di SMP N 2 Dukun Kabupaten Magelang Tahun 2019 berada dalam kategori pengguna sedang (70%).5.1.3Tingkatstress pada remaja di SMP N 2 Dukun Kabupaten Magelang Tahun 2019 berada dalam kategori stress sedang (70,8%).5.1.4Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pengguna media sosial dengan tingkat stress pada remaja dengan nilai signinifikanp= 0,002. Hubungan kedua variabel ini termasuk kedalam hubungan yang sangat lemah karena nilai koefisien korelasinya 0,276. Pola hubungan dari kedua variabel adalah positif yang berarti searah, yaitu semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula nilai variabel lainnya
5.	Google Cendikia 10 April 2020	Februanti, S. (2017). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Penanganan	Cross sectional	Dari 38 orang mahasiswi tersebut seluruhnya memiliki rentang umur yaitu dari usia 17-25 tahun sebanyak 38 orang (100%).Nyeri haid sering terjadi pada wanita usia muda, karena belum mencapai kematangan biologis (khususnya kematangan alat reproduksi yaitu pertumbuhan endometrium belum sempurna) dan

		Dismenore Di SMPN 9 Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, *17*(1), 157-165.		psikologis.Puncak umur insiden wanita yang mengalami dismenore adalah 20 sampai 24 tahun (Suliawati, 2013). Frekuensi nyeri akan menurun sesuai dengan bertambahnya usia. Hal ini terjadi karena adanya kemunduran saraf rahim akibat penuaan (Llewellyn, 2001 dalam Suliawati 2013). Pada hasil penelitian ini, dari 38 responden sebanyak 17 responden (45%) memiliki golongan darah O. Kepribadian orang dengan golongan darah O cenderung menjadi penyendiri. Mereka memiliki jiwa pemimpin, intuitif, fokus, mandiri dan berani. Menurut Dr D'Adamo seorang dokter naturopathic Kanada Dr D'Adamo dalam bukunya 'Eat/Live Right 4 Your Type', ada banyak faktor lain yang juga mempengaruhi kepribadian seseorang. Tapi setidaknya golongan darah dapat menjadi petunjuk yang berharga untuk memahami keunikan seseorang salah satunya adalah dalam menangani stress maupun menghadapi sebuah masalah. Berdasarkan data demografi yang ditemukan bahwa dismenore dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya faktor kejiwaan termasuk didalamnya adalah stress yang berhubungan dengan kepribadian seseorang dalam mengahadapi masalah, faktor konstitusi misalnya anemia yang berhubungan dengan gizi seseorang, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh endorphine massage terhadap nyeri dismenore pada mahasiswi jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. Hal ini disebabkan karena dengan dilakukan endorphine massage dapat menurunkan nyeri dismenore pada mahasiswi. Dismenore atau yang lebih dikenal dengan nyeri haid adalah keluhan yang sering dialami wanita pada bagian perut bawah. Namun, nyeri haid ini tidak hanya terjadi pada bagian perut bawah saja. Beberapa perempuan sering merasakannya pada punggung bagian bawah, pinggang, panggul, otot paha atas, hingga betis. Gejala yang dirasakan adalah rasa nyeri di perut bagian bawah seperti dicengkeram atau di remas-remas, sakit kepala yang berdenyut, mual, muntah, nyeri di punggung bagian bawah, diare, bahkan hingga pingsan. Rasa nyeri tersebut biasanya dialami 1-2 hari pertama saat datangnya menstruasi. (Samori, 2012). Nyeri haid merupakan salah satu keluhan ginekologi yang paling umum menyebabkan seorang wanita pergi ke Dokter dan meninggalkan pekerjaan atau aktivitas rutin sehari-hari selama beberapa jam atau beberapa hari (Anurogo & Wulandari, 2011). Bahkan jika otak

				menerima stimulus nyeri terjadi penglepasan neurotransmitter inhibitor (endorphin dan enkefalin) yang bekerja untuk menghambat dan membantu menciptakan pembunuh nyeri alami di dalam tubuh (Brunner & Sudart, 2002). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati, Dkk (2008) " Efek teknik masase effleurage pada abdomen terhadap penurunan intensitas nyeri pada dismenore primer mahasiswa psik FKUB Malang " dengan hasil t hitung = 8.124 dan t-tabel =2.787 (t hitung > t tabel). Hasil analisis ini menunjukan bahwa masase teknik effleurage pada abdomen memiliki efek terhadap penurunan nyeri pada dismenore primer.
6.	Google cendikia 10 April 2020	Nafiroh, D., & Indrawati, N. D. (2013). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Dismenore pada Siswa Putri di MTS NU Mranggen Kabupaten Demak. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, *4*(02).	Cross sectional	Penelitian dilakukan terhadap 46 siswa putri dengan menggunakan kuesioner yang meliputi 20 pertanyaan tentang pengetahuan Dismenore dengan skor benar 1 dan skor salah 0, sehingga skor benar seluruh pertanyaan adalah 20. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka akan disajikan data sebagai berikut : Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas umur responden adalah remaja pertengahan (umur 13-15 tahun) sebanyak 39 siswi (84,8%) dan hanya 2,2% atau sebanyak 1 siswi termasuk remaja awal (umur 10-13 tahun), dimana pada umur tersebut remaja putri sudah mengalami menstruasi dan kemunginan juga mengalami Dismenore. Hal ini sesuai dengan teori menurut Pearce dalam buku Proverawati (2009) bahwa permulaan menstruasi pada seorang gadis pada masa pubertas, yang biasa muncul pada usia 11-14 tahun. Sedangkan menurut Kinanti (2009) menstruasi biasanya dimulai antara umur 10 dan 16 tahun, tergantung berbagai faktor, termasuk kesehatan wanita, status nutrisi dan berat tubuh relatif terhadap tinggi tubuh. 2. Pengetahuan Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pengetahuan tentang Dismenore berkisar antara 3 sampai dengan 16 dengan rata-rata 8,33 dan simpangan baku 3,142. Setelah dikategorikan menurut Nursalam (2008) menjadi : Dari Tabel 2 dapat diketahui mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang tentang dismenore yaitu sebanyak 36 siswi (78,3%) dan 4,3% (2 siswi) yang memiliki pengetahuan baik dan mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang Dismenore termasuk dalam kategori kurang yaitu sebanyak 36 siswi (78,3%). Hal ini sesuai teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu,

				dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.
7.	Google cendikia 10 April 2020	Purba, E. P. N., Rompas, S., & Karundeng, M. (2014). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penanganan Dismenore Di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Keperawatan*, *2*(2).	Cross sectional	Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 7 Manado diperoleh sampel sebanyak 66 orang yang bersedia menjadi responden selama penelitian pada bulan Juni 2014. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 66 orang responden diketahui jumlah responden terbanyak menurut umur adalah berumur 15 tahun yaitu sebanyak 40 orang (60,6%), umur 16 tahun sebanyak 22 orang (33,3%), dan umur 14 tahun sebanyak 4 orang (6,1%). Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh remaja putri banyak memperoleh informasi tentang dismenore dari media yaitu sebanyak 29 orang (43,9%), orang tua sebanyak 22 orang (33,3%), tenaga kesehatan sebanyak 8 orang (12,1%), dan teman sebanyak 7 orang (10,6%). Kebanyakan remaja putri memperoleh informasi mengenai dismenore lewat media elektronik seperti internet. Jarang remaja putri yang pergi ke petugas kesehatan untuk memeriksa ketika mengalami dismenore. Menurut remaja putri ketika mereka mengalami dismenore lebih baik beristirahat ke ruang unit kesehatan sekolah. Oleh karena itu remaja putri sering meminta izin pada saat jam pelejaran untuk beristirahat ke ruang unit kesehatan sekolah bahkan ada yang minta izin untuk beristirahat pulang ke rumah. Padahal, pentingnya memperoleh informasi dari petugas kesehatan mengenai cara. Selain itu peneliti berasumsi bahwa pengetahuan juga dipengaruhi oleh latar belakang tingkat pendidikan orang tua responden yang berbeda. Dari hasil penelitian diperoleh paling banyak remaja putri yang memiliki tingkat pendidikan orang tua SMA yaitu sebanyak 36 orang (54,5%), S1 sebanyak 26 orang (39,4%), dan S2 sebanyak 4 orang (6,1%). Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pengetahuan remaja putri karena orang tua merupakan orang yang paling terdekat dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga sangat bereperan dalam memberikan pendidikan kepada anak agar anak tersebut dapat memperoleh pengetahuan yang baik tentang dismenore. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.6 distribusi kategori pengetahuan diperoleh jumlah responden terbanyak yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 36 orang (54,5%), pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (30,3%), dan jumlah responden paling sedikit yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 10 orang (15,2%). Hasil data penelitian ini menggambarkan remaja putri terbanyak memiliki pengetahuan kurang tentang dismenore. Sesuai dengan

				teori menurut Notoatmodjo, 2012 bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Walaupun disini sumber informasi remaja putri cukup baik yaitu terbanyak mendapatkan informasi dari. Menurut hasil penelitian Nafiroh dan Indrawati, 2013 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang tentang dismenore yaitu sebanyak 36 siswi (78,3%) karena pada kenyataannya dalam penelitian ini responden belum mendapatkan informasi dan pendidikan tentang dismenore di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.7 distribusi kategori perilaku penanganan dismenore diperoleh jumlah responden terbanyak yang memiliki perilaku kurang yaitu sebanyak 33 orang (50,0%), perilaku cukup sebanyak 22 orang (33,3%), dan jumlah responden yang paling sedikit memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 11 orang (16,7%). Hasil data penelitian ini menggambarkan remaja putri terbanyak memiliki perilaku penanganan dismenore kurang. Menurut penelitian Releghea, 2012 bahwa dari 133 responden didapatkan sebanyak 45,1% memiliki perilaku tidak baik dalam mengatasi dismenore. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 66 orang responden di SMA Negeri 7 Manado diperoleh dari 36 remaja putri yang memliki pengetahuan kurang dengan perilaku penanganan dismenore kurang yaitu sebanyak 31 orang, cukup sebanyak 5 orang, dan baik tidak ada. Dari 20 remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku penanganan dismenore kurang yaitu sebanyak 2 orang, cukup sebanyak 17 orang, dan baik sebanyak 1 orang. Sedangkan remaja putri yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku penanganan dismenore kurang tidak ada, cukup tidak ada, dan baik sebanyak 10 orang. Hasil penelitian ini menggunakan uji chi square diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ maka $p < 0,05$. Sehingga hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penanganan dismenore, maka Ha diterima dan Ho ditolak.
8.	Google cemdikia 10 April 2020	Rustam, E. (2015). Gambaran Pengetahuan Remaja Puteri Terhadap Nyeri Haid (Dismenore) dan Cara Penanggulanganny	Cross sectional	Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terhadap 56 orang responden diketahui Responden yang tahu dengan arti menstruasi (96,43%), lama menstruasi (100%), siklus menstruasi (6,97%) dan hormon yang mempengaruhi menstruasi (23,21%). Responden yang tahu dengan arti dismenore (66,07%), usia yang sering mengalami dismenore (100%,) kapan terjadinya dismenore

		a. *Jurnal Kesehatan Andalas, 4*(1).		(96,43%), bagian tubuh yang terasa sakit ketika dismenore (82,14%), derajat dismenore (71,14%), dismenore kuat (96,43%) dan penyebab terjadinya dismenore secara berurut adalah 94,647%. Responden berpengetahuan tinggi tentang arti menstruasi (96,43%) dan lama menstruasi (100%) karena responden mengalami hal tersebut Responden berpengetahuan rendah tentang siklus menstruasi dan hormon yang mempengaruhi menstruasi (23,21%) karena hal tersebut berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Responden berpengetahuan cukup tentang arti dismenore (66,07%) dan derajat dismenore (71,14%) karena dismenore merupakan istilah yang digunakan di bidang medis dan klasifikasi derajat dismenore yang didasarkan pada derajat nyeri hanya digunakan dalam istilah kesehatan. Responden berpengetahuan tinggi tentang usia yang sering mengalami dismenore (100%), kapan terjadinya dismenore (96,43%), bagian tubuh yang terasa sakit ketika dismenore (82,14%), dismenore kuat (96,43%) dan penyebab terjadinya dismenore (94,64%) karena responden mengalami hal tersebut. Hampir setengah dari seluruh perempuan mengalami ketidaknyamanan fisik selama menstruasi yang disebabkan oleh dismenore, Tindakan yang dilakukan responden ketika dismenore yaitu tindakan non farmakologi (17,86%) dan tindakan farmakologi (82,14%). Diketahui responden melakukan tindakan nonfarmakologi dalam menanggulangi dismenore disebabkan karena tindakan tersebut dapat dilalukan langsung ketika responden merasakan dismenore. Kurang dari 25% masyarakat Indonesia yang berobat ke dokter untuk mengobati dismenore. Lebih dari 65% wanita memanfaatkan pengobatan sendiri untuk menanggulangi dismenore seperti menggunakan obat tradisional ataupun obat yang dijual bebas. Tindakan nonfarmakologi yang dilakukan responden untuk menanggulangi dismenore yaitu tidur (70%), dipijat (20%) dan refreshing 10%. Untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri ketika menstruasi responden lebih cenderung tidur dari pada dipijat, karena ada sebagian orang yang tidak suka dipijat. Obat tradisional yang digunakan responden untuk menanggulangi dismenore yaitu daun sirih (67%), rimpang kunyit (20%) dan daun papaya (13%). Hasil penelitian menunjukan bahwa kunyit berfungsi dalam

				mengurangi nyeri dismenore pada remaja putri dan penurunan tingkat nyeri terjadi rata-rata setelah 15 menit perlakuan. Obat yang digunakan responden untuk menanggulangi dismenore yaitu obat tradisional (32,61%), obat jadi (54,35%)dan kedua obat tersebut 13,04%. Obat jadi yang digunakan responden untuk menanggulangi dismenore yaitu OJ-1 (20%), OJ-2 (40%), OJ-3 (28%), OJ-4 (8%) dan OJ-5 (4%). Penderita dismenore cenderung memilih obat yang tersedia dan beredar banyak dipasaran baik di Apotik, toko obat ataupun warung-warung, Efek samping obat jadi yang digunakan responden yaitu mengantuk (56,52%), pusing dan mual (32,61%), mengantuk yang disertai pusing dan mual (10,87%).
9.	Google Cendikia 10 April 2020	Safitri, M., Wangi, G., & Rahmawati, N. (2012). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang dismenore dengan upaya penanganan dismenore.	Cross sectional	Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan remaja tentang dismenore adalah cukup sebanyak 17 responden (44,7%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (15,8%). Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar upaya penanganan dismenore adalah ditangani yaitu sebanyak 25 responden (65,8%) dan yang tidak ditangani sebanyak 13 responden (34,2%) Berdasarkan data tabulasi silang tabel 4.3 diketahui bahwa dari 15 responden dengan pengetahuan baik sebagian besar upaya penanganan dismenore adalah ditangani sebanyak 13 responden (86,7%), dari 17 responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar upaya penanganan dismenore adalah ditangani sebanyak 11 responden (64,7%). Dan dari 6 responden dengan pengetahuan kurang sebagian besar upaya penanganan dismenore adalah tidak ditangani sebanyak 5 responden (83,3%). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui x2 hitung adalah 9,347. Dengan taraf signifikan 5% dan df=2, nilai x2 tabel adalah 5,991, sehingga dapat disimpulkan bahwa x2 hitung > x2 tabel (9,347 > 5,991) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan remaja putri tentang dismenore dengan upaya penanganan dismenore. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien corelasi adalah sebesar 0,444 sehingga dapat disimpulkan kekuatan hubungannya adalah sedang.
10.	Google Cendikia 10 April 2020	Umiyah, A. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Dismenore.	Cross sectional	Tabel 1 menunjukkan sebagian besar umur responden 14 tahun yaitu sebanyak 23 responden (38,98%) dan sebagian kecil berusia 12 tahun yaitu sebanyak 6 remaja putri (10,17%). Tabel 2 diperoleh informasi bahwa tingkat pendidikan responden MTs kelas VIII yaitu sebanyak 29 responden (49,15%), kelas IX yaitu sebanyak 14 remaja (23,73%). Tabel 3 diperoleh informasi bahwa

		Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan, 2(1), 34-40.		penghasilan orang tua, sebagian besar orang tua berpenghasilan cukup yaitu sebanyak 28 responden (47,46%) dan sebagian kecil orang tua berpenghasilan tinggi yaitu sebanyak 15 responden (25,42%). Tabel 4 diketahui bahwa pengetahuan responden tentang penanganan *dismenore* primer sebagian besar didapatkan karena pengaruh budaya yaitu sebanyak 39 responden (66,10%) dan hampir setengahnya tidak dipengaruh budaya yaitu sebanyak 20 responden (33,90%). 37 Tabel 5 diperoleh informasi bahwa pengetahuan responden tentang penanganan *dismenore* primer hampir setengahnya kurang yaitu sebanyak 29 responden (49.15%) dan sebagian kecil berpengetahuan baik yaitu sebanyak 9 responden (15,25%). Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Umur didapatkan responden yang berumur 14 tahun hampir setengahnya (25,43%) berpengetahuan kurang dan responden yang berumur 12 tahun sebagian kecil (5,08%) berpengetahuan kurang. Berdasarkan pengaruh sosial budaya, responden yang dipengaruhi oleh sosial budaya hampir setengahnya (25,43%) berpengetahuan kurang, responden yang tidak dipengaruhi oleh sosial budaya sebagian kecil (23,72%) berpengetahuan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedewasaan orang tidak bisa ditentukan oleh umur, karena pengaruh pendidikan seseorang, sehingga seseorang semakin mudah menerima informasi dan makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang dikenal (Koencoroningrat, 1997 : dikutip oleh Nursalam, 2003), juga kemampuan ekonomi yang rendah akan berakibat terhadap tingkat pengetahuan dan kecerdasan karena berkenaan dengan biya pendidikan, namun tidak menutup kemungkinan bagi orang dengan penghasilan orang tua yang rendah berpengetahuan cukup sebab kebudayaan yang berbeda-beda dapat mengubah pengetahuannya.
11.	Google Cendikia 10 April 2020	Hikmatun, L. (2019). Gambaran Pengetahuan Dismenorea Primer Pada Remaja Putri Di Smk Ypkk 1 Sleman Yogyakarta.	Cross sectional	Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik tingkat pengetahuan didapatkan 55 siswi berpengetahuan cukup (57,3%) Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik tingkat pengetahuan berdasarkan kategori pertanyaan pengetahuan umum didapatkan 49 siswi (51,0%) berpengetahuan kurang. Untuk kategori pertanyaan pengetahuan tentang dismenorea 46 siswi (47,9%) berperngetahuan baik dan kategori pertanyaan penanganan dismenorea didapatkan 46 siswi (47,9%) berpengetahuan baik. Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik siswiberdasarkan usia menarche,

				sebagian besar siswi 95 (99%)berada dalam usia yang normal dengan kategori pengetahuan cukup (57,9%). Untuk karakteristik pendidikan orang tua yang terbanyak adalah Sekolah Menengah Atas(SMA) 59 (61,5%) dengan tingkat pengetahuan anaknya dalam kategori cukup (59,3%). Pada karakteristik pekerjaan orang tua dalam penelitian ini menunjukkan pekerjaan terbanyak yaitu pada petani dan buruh 55 (57,3%) dengan tingkat pengetahuan anaknya dalam kategori cukup (58,2%). Penelitian ini siswi yang mengalami dismenorea sebanyak 88 (88,5%) dengan tingkat pengetahuan cukup (57,6%). Siswi yang memperoleh sumber dari internet sebanyak 56 (58,3%) dengan tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (50%)
12.	Google Cendikia 10 April 2020	Susiloningtyas, L. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore Dengan Sikap Penanganan Dismenore. *EMBRIO, 10*(1), 45-52.	Cross sectional	Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 81 responden, sebagian besar responden di MTs Zainul Hasan memiliki pengetahuan baik 46 (56,8%) responden, dan sebagian kecil berpengetahuan cukup baik 35 (43,2%) responden. Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 81 responden, sebagian besar responden di MTs Zainul Hasan memiliki sikap penanganan yang baik 51 (63%) responden, dan sebagian kecil responden di MTs Zainul Hasan memiliki sikap penanganan sangat baik 30 (37%) responden. Bedasarkan hasil analisis data dengan *spearman rank* menggunakan SPSS diperoleh signifikansi (P) 0,022, tingkat kesalahan (α) 0,05. Diketahui nilai P < α, berarti H0 ditolak dan H_1 diterima jadi kesimpulannya ada hubungan pengetahuan remaja putri tentang dismenore dengan sikap penanganan dismenore di MTs Zainul Hasan Desa Sambirejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 2017, dan nilai *rho* 0,254 maka hubungan tersebut rendah dan mempunyai hubungan positif, berarti makin baik pengetahuan maka makin baik sikap.
13.	Google Cendikia 10 April 2020	Nelly, S. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore Di Yayasan Pendidikan Sma Swasta Pencawan Medan Tahun 2019.	Berdasarkan tabel 1 yang dilakukan di SMA Swasta Pencawan pada 40 responden yang berpengatahuan baik yang dijumpai pada remaja putri tentang dismenore Pengetahuan baik mayoritas yang dijumpai remaja putri tentang dismenore 10 responden (25,0 %). Dari 20 pertanyaan yang diberikan kepada responden yang berpengetahuan baik lebih memahami pertanyaan soal tentang, apa yang dimaksud dengan dismenore primer dengan jawaban nyeri haid yang dijumpai tanpa ada kelaianan pada alat genitalia yang nyata, nyeri pada saat menstruasi yang disebabkan oleh kelainan ginekologi atau kandungan, nyeri yang berlangsung beberapa saat dan penderita masih mampu beraktivitas, dan pertanyaan selanjutnya dismenore primer dan dismenore dibagi beberapa derajat dengan jawaban yaitu dismenore primer dan dismenore sekunder, dismenore ringan,sedang,berat, derajat 1,2,3 dan pertanyaan selanjutnya apakah anda pernah mendengar dismenore primer disebabkan karena apa dengan jawaban faktor kejiwaan, faktor lingkungan, faktor nutrisi. Hal ini juga dipengarahui karena 10 responden yang berpengetahuan	

			baik sudah pernah mengalami dismenore . Hasil penelitian terkait pengetahuan ini sejalan dengan yang dilakukan Novi Santi tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore Dikelas X Tata Kecantikan Kulit SMK 6 Yogyakarta Tahun 2015 terhadap 62 responden yang diteliti menunjukan bahwa pengetahuan remaja putri tentang dismenorea mayoritas dalam kategori baik sebanyak 35 responden (56,5%). Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia responden tidak ada perbedaan atau homogen yaitu usia 15-16 tahun pada saat kelas X SMK dan usia tersebut masuk pada fase remaja pertengahan (Irianto,2015) Menurut peneliti pada. Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti dikelas X SMA Swasta Pencawan Medan, pada 40 responden diperoleh data bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup tentang dismenore sebanyak 19 responden (47,5%). Berdasarkan tabel 1 diatas mayoritas responden pernah mengalami dismenore sebanyak 30 responden (82,5%) dan yang tidak pernah mengalami dismenore 10 responden (17,5%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja mendapatkan informasi tentang dimenore dari internet sebanyak 28 orang (70,0%). Dalam hal ini responden termasuk dalam tingkat pengetahuan memahami (comprehension). Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagianya (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu Mulayah (2012) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri kelas VIII Tentang Penanganan Dismenore Di MTS Pondok Pesantren Al-AMIEN Prenduan Sumenep Madura” dengan hasil penelitian menunjukan bahwa remaja putri berpengetahuan cukup (41.9%). Berdasrkan hail penelitian yang dilakuak di Yayasan Pendidikan SMA Swasta Pencawan Medan bahwa didapatkan remaja berpengetahuan kurang sebanyak 11(27,5%). Dari 20 pertanyaan yang diberikan kepada responden yang berpengetahuan kurang memahami soal tentang penanganan secara farmakologi apa yang anda lukakan dengan jawaban minum analgesik, minum jamu, minum kiranti, pertanyaan selanjutnya apakah yang dimaksud dengan dismenore dengan jawaban nyeri haid, menstruasi, nyeri perut, dan pertanyaan selanjutnya, jika anda mengalami dismenore usaha-usaha seperti apa yang dilakukan dengan jawaban olahraga,tidur, minum obat nyeri. Hal ini dipengaruhi karena masih banyak siswi yang tidak mengerti tentang pengertian dismenore dan cara penanganan dismenore dan cara penanganan dismenore. Kemungkianan belum pernah mengalami dismenore dan sumber informasi yang didapat kurang. Sumber informasi mempengaruhi pengetahuan baik dari orang maupun sosial media. Sumber informasi dapat dipengaruhi keluarga dan masyarakat (teman maupun tenaga kesehatan). Media dibagi atas tiga macam yaitu media cetak (majalah dan surat kabar). Media elektronik (Tv, Radio, Slide), Papan media (Papan yang terpasang ditempat umum diisi dengan pesan-pesan atau informasi) (Notoatmodjo, 2012).

14.	Google Cendikia 10 April 2020	Martina, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Dismenore Dengan Penanganan Dismenore Pada Siswi Di Sma Negeri 15 Medan Tahun 2019	Cross sectional	Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 15 Medan diperoleh sampel sebanyak 76 orang yang bersedia menjadi responden selama penelitian pada bulan Maret-April 2019. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 76 responden diketahui jumlah responden terbanyak menurut usia adalah berusia 15 tahun yaitu sebanyak 48 orang (63,2%), usia 16 tahun sebanyak 18 orang (23,7%), usia 17 tahun sebanyak 9 orang (11,8%), dan usia 14 tahun sebanyak 1 orang (1,3%). Periode masa remaja dibagi kedalam tiga tahap yaitu tahap awal, menengah, dan akhir. Semakin tinggi tahap perkembangannya, semakin besar kesiapan menerima tanggung jawab diri sendiri dan orang lain. Remaja tahap awal (10-14 tahun) hanya memiliki pemahaman yang samar tentang dirinya. Remaja tahap menengah (15-16 tahun) memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan variasi emosi mereka yang luas. Remaja tahap akhir (17-21 tahun) memahami dirinya dengan baik dan dapat mengaitkan dengan jelas infomasi yang abstark (Sefti , 2016). Menurut penelitian Yuniar, 2016 remaja putri terbanyak mengeluh tentang dismenore pada usia 15 tahun. Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh siswi banyak memperoleh informasi tentang dismenore dari intenet sebanyak 31 orang (40,8%), ibu sebanyak 27 orang (35,5%), buku sebanyak 17 orang (22,4%), dan teman sebanyak 1 orang (1,3%). Kebanyakan siswi memperoleh informasi mengenai dismenore dari media elektronik yaitu internet. Jarang siswi yang pergi ke petugas kesehatan untuk memeriksa ketika mengalami dismenore. Padahal pentingnya memperoleh informasi dari petugas kesehatan mengenai cara penanganan dismenore dengan baik agar aktivitas siswi tidak terganggu ketika mengalami dismenore. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2.2 distribusi kategori pengetahuan tentang dismenore diperoleh jumlah responden terbanyak yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 43 orang (56,6%), pengetahuan tentang dismenore cukup sebanyak 19 orang (25,0%), dan pengetahuan tentang dismenore baik sebanyak 14 orang (18,4%). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan masih banyak siswi menjawab salah mengenai faktor resiko dismenore, etiologi dismenore, tingkatan nyeri haid, gejala klinis dismenore , dan cara mengurangi nyeri haid. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2.3 distribusi kategori penanganan dismenore diperoleh jumlah responden terbanyak yang memiliki penanganan dismenore kurang yaitu sebanyak 45 orang (59,2%),

				penanganandismenore cukup sebanyak 24 (31,6%), dan penanganan dismenore baik sebanyak 7 orang (9,2%). Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan hanya 57,9% istirahat cukup, 52,6% kompres hangat, 51,3% minum air kelapa hijau, dan 50% minum jamu kiranti. Menurut penelitian Ningsih (2017), bahwa dari 66 orang didapatkan sebanyak 33 orang (50,0%) memiliki penanganan dismenore kurang.Penanganan dismenore yang dilakukan siswi tergolong kurang karena. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 76 orang responden di SMA Negeri 15 Medan diperoleh dari 43 siswi yang memiliki pengetahuan tentang dismenore kurang dengan penanganan dismenore kurang yaitu sebanyak 43 siswi , cukup dan baik tidak ada. Dari 19 siswi yang memiliki pengetahuan tentang dismenore cukup dengan penanganan dismenore kurang sebanyak 2 orang, cukup sebanyak 17 orang, dan baik tidak ada. Sedangkan siswi yang memiliki pengetahuan tentang dismenore baik dengan penanganan dismenore kurang tidak ada, cukup sebanyak 7 orang, dan baik sebanyak 7 orang. Hasil penelitian ini menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai p= 0,000 dengan tingkat kemaknaan α= 0,05 maka p< 0,05. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dismenore dengan penanganan dismenore, maka Ha diterima dan Ho ditolak.
15.	Google Cendikia 10 April 2020	Utami, Vida Wira, and Meta Prastika. "Hubungan Pengetahuan Tentang Dismenore Dengan Perilaku Pencegahannya Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Gajah Mada Bandar Lampung Tahun 2014." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 1.1 (2015).	Cross sectional	Berdasarkan tabel 1 diatas, distribusi frekuensi pengetahuan tentang dismenore remaja putri kelas X dan XI SMA Gajah Mada Bandar Lampung tahun 2014 pada kategori baik 68 (56,7%) responden, dan kategori kurang 52 (43,3%) responden. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa distribusi frekuensi perilaku pencegahan dismenore ramaja putri kelas X dan XI di SMA Gajah Mada Bandar Lampung tahun 2014 pada kategori positif 64 (53,3%) responden dan kategori negatif 56 (46,7%) responden. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan dismenore hasil yang diperoleh adalah dari 68 responden yang berpengetahuan baik didapatkan 48 (40%) responden berperilaku positif dan 20 (16,7%) responden berperilaku negatif dalam pencegahan dismenore, sedangkan dari 52 responden yang berpengetahuan kurang terdapat 16 (13,3%) responden berperilaku positif dan 36 (30%) yang berperilaku negatif dalam pencegahan dismenore. Hasil uji statistik diperoleh *P Value* = 0,000 dimana nilai tersebut lebih rendah dari nilai α = 0,05 (p < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima atau ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku

				pencegahan dismenore. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 5,400 (2,459-11,859) artinya pengetahuan remaja putri yang baik tentang dismenore akan berpeluang 5 kali berperilaku positif dalam hal pencegahan dismenore jika dibandingkan dengan remaja putri dengan pengetahuan yang kurang baik. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu, penginderaan melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa (5). Sedangkan perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (5). Pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Overt Behavior*), karena tindakan atau perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada tindakan atau perilaku yang tidak didasari oleh pengetahun (5). Selain itu dalam teori dijelaskan bahwa salah satu faktor predisposisi terbentuknya suatu perilaku adalah pengetahuan (6). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dyah (7)yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Dismenorea Dengan Penanganan Dismenorea Pada Siswi SMK YPKK I Sleman Yogyakarta didapatkan sebanyak 50 (86,2 %) siswi memiliki pengetahuan yang cukup tentang dismenorea dan 46 (79,3 %) siswi telah berperilaku baik untuk menangani dismenorea. Hasil uji statistik berupa koefisien korelasi (τ) = 0,510 dengan nilai probability (p) = 0,000 yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenorea dengan perilaku penanganan dismenorea pada siswi SMK YPKK I Sleman Yogyakarta. Semakin baik pengetahuan tentang dismenorea yang dimiliki siswi,maka perilaku yang ditunjukkan untuk menangani dismenorea juga semakin baik. Dengan pengetahuan yang
16.	Google Cendikia 10 April 2020	Wiretno, Mila, Akmal Akmal and Indar Indar."Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Menstruasi Terhadap Upaya Penanganan	Cross sectional	Berdasarkan tabel 1 dari 168 responden dapat diketahui jumlah responden tertinggi pertama berada pada umur 16 Tahun yaitu 90 responden (53,6%), Sedangkan jumlah responden terendah pada umur 15 Tahun yaitu 37 responden (22%). Berdasarkan tabel 2 dari 168 responden dapat dketahui jumlah responden tertinggi berada pada kelas 2 yaitu 98 responden (58,3%) dan jumlah responden terendah pada kelas 1 yaitu 70 responden (41,7%). Berdasarkan tabel 3 dari 168 responden dapat diketahui jumlah responden

		Disminorea pada Siswi SMA Negri 1 Bungku Tengah "*jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 5.5 (2014): 616-621		tertinggi dari tingkat pengetahuan menstruasi yaitu sebanyak 93 responden (55,4%) dan jumlah responden yang berada pada tingkat pengetahuan menstruasi terendah yaitu 75 responden (44,5%). Berdasarkan tabel 4 dari 108 responden dapat diketahui bahwa yang menyatakan merasa nyeri berat dari tingkat nyeri yaitu sebanyak 108 responden (64,4%) dan yang menyatakan merasa nyeri ringan sebanyak 60 responden (35,7%). Berdasarkan tabel 5 dari 168 responden dapat diketahui bahwa siswi kelas 1 yang merasakan nyeri berat sebesar 59 responden (54,6%) dan responden yang merasakan nyeri ringan sebesar 34 responden (56,7%) sedangkan dari siswi kelas 2 yang merasakan nyeri berat sebesar 49 responden (45,4%) dan responden yang merasakan nyeri ringan sebesar 26 responden (43,33). Berdasarkan tabel 6 dari 168 responden, dapat diketahui bahwa responden yang berumur 15 tahun yang merasa nyeri berat adalah 30 responden (27,8%), dan responden yang merasakan nyeri ringan adalah 18 responden (30%), responden yang berumur 16 tahun yang merasakan nyeri berat adalah 60 responden (55,5%), dan responden yang merasakan nyeri ringan adalah 31 responden (51,7%), sedangkan responden umur 17 tahun yang merasakan nyeri berat adalah 18 responden (16,7%) dan responden yang merasakan nyeri ringan adalah 11 responden (18,3%). Berdasarkan tabel 7 dari 168 responden dapatdiketahui bahwa yang mengatakan adanyaupaya penanganan terhadap dismenore yaitu sebanyak 97 responden (57,7%) dan 71 responden (57,7) mengatakan tidak ada upaya penanganan terhadap dismenore. Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 168 responden terdapat 93 responden (55,4%) meyatakan tingkat pengetahuan cukup, 61 responden menyatakan ada upaya penanganan dismenore (36,3%) dan 32 responden menyatakan tidak ada upaya penanganan dismenore (19,0%). Sedangkan dari 75 responden (44,6%) menyatakan tingkat pengetahuan kurang, 36 responden menyatakan ada upaya penanganan dismenore (21,4%) dan 39 responden menyatakan tidak ada upaya penanganan dismenore.Berdasarkan uji statistik Uji chi-square diperoleh nilai P = 0,02(p = 0,02 p< 0,05) Dengan demikian Ha diterima Ho ditolak dengan interpretasi ditemukannya hubungan antara tingkat pengetahuan menstruasi terhadap upaya penanganan dismenore di SMA Negeri I Bungku Tengah.

17.	Google Cendikia 10 April 2020	Remaja Putri Di Smk Widya Utama Indramayu Tahun 2019. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *5*(1), 41-50. Marlia, T. (2020). Hubungan Antara Usia Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Penanganan Dismenore Pada	Sampel Secara acak	Berdasarkan tabel 1dapat dijelaskan bahwa responden dengan usia kurang dari sama dengan 17 tahun lebih banyak (82%) dibandingkan dengan responden yang usianya lebih dari 17 tahun (18%). Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwatingkat pengetahuan remaja putri memiliki jumlah terbanyak pada kategori pengetahuan baik (78.7%) dibandingkan dengan remaja putri yang berpengetahuan kurang (21.3%). Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa responden yang mengalami Dismenore sebagian besar menangani masalah tersebut dengan tanpa minum obat yaitu sejumlah (72.1%) sedangkan responden yang menangani dismenoredengan minum obat sebanyak 27.9%Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa responden yang berusia kurang dari sama dengan 17 tahun lebih banyak tidak mengkonsumsi obat pada saat mengalami dismenoresebanyak 70%, begitu juga dengan responden yang berusia lebih dari 17 tahun lebih banyak menangani dismenore nya dengan tanpa minum obat yaitu sebanyak 81.8%. Tidak terdapat hubungan antara usia responden dengan cara penanganan dismenoredengan nilai p 0.4 29 lebih tinggi dibandingkan nilai α 0.05. Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa untuk responden yang berpengetahuan baik sebagian besar memilih tanpa obat untuk menangani dismenorenya yaitu sebanyak 64.5%, begitu juga pada responden yang memiliki pengetahuan kurang, 100% responden memilih tanpa obat dalam menangani dismenorenya. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan cara penanganan dismenore dengan nilai p 0.012.
18.	Google Cendikia 15 Mei 2020	Rahayu, A., Pertiwi, S., Patimah, S., & Kunci, K. (2017). Pengaruh Endorphine Massage terhadap Rasa Sakit Disminore pada Mahasiswi Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Tahun 2017. *Jurnal Bidan Vol*, *3*.	Preekspe rimen	Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa umur mahasiswi Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya seluruhnya berada pada rentang umur 17-25 tahun yaitu sebanyak 38 orang (100%). Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa golongan darah yang berhubungan dengan nyeri dismenore pada mahasiswi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya hampir separuhnya berada pada golongan darah O yaitu sebanyak 17 orang (45%), sedangkan sebagian kecil berada pada golongan darah AB yaitu sebanyak 3 orang (8%). Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa faktor penyebab nyeri dismenore pada mahasiswi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya hampir separuhnya disebabkan oleh stres yaitu sebanyak 15 orang (39%), sedangkan sebagian kecil disebabkan oleh riwayat keluarga sebanyak 4 orang (8%). Nyeri dismenore sebelum diberikan endorphine massage pada mahasiswi jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel 4. Responden

				sebagian besar berada pada kategori nyeri sedang yaitu sebanyak 21 orang (55,3%), sedangkan sebagian kecil ada pada kategori nyeri ringan yaitu sebanyak 7 orang (18,4%). Nyeri dismenore setelah diberikan endorphine massage pada mahasiswi jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel 5. Responden sebagian besar ada pada kategori nyeri ringan yaitu sebanyak 22 orang (57,9%), sedangkan sebagian kecil ada pada kategori nyeri berat yaitu sebanyak 2 orang (5,3%). Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa pada kelompok perlakuan mean dismenore sebelum diberikan endorphine massage sebesar 5,28 sedangkan mean dismenore setelah diberikan endorphine massage sebesar 2,86 dan dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa adanya penurunan tingkat dismenore setelah dilakukan endorphine massage. Pada tabel 7 hasil uji Wilcoxon menunjukan bahwa korelasi antara dua variabel adalah sebesar -5.414 dengan signifikasi sebesar 0,000. Hal ini menunjukan bahwa korelasi antara dua variabel rata-rata sebelum dan sesudah adalah kuat dan signifikan. Berdasarkan uji wilcoxon didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 dan karena p-value 0,000 < α (0,05), maka H0 ditolak, yang berarti bahwa ada pengaruh dismenore sebelum dan sesudah diberikan endorphine massage pada mahasiswi Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Tahun 2017.
19.	Google Cendikia 15 Mei 2020	Hayati, E., & Sari, H. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Upaya Penanganan Dismenorea Di Sma Negeri 1 Namorambe Kab. Deli Serdang Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, *2*(1), 17-21.	Cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang umur remaja berada pada usia 15 tahun hingga 16 tahun.Sebagian besar berada di umur 16 tahun. Masa remaja merupakan periode peralihan waktu individu beralih dari fase anak ke fase dewasa (Bobak, Lowdermilk, & Jensen, (2012). Umur menache pada remaja di SMA Negeri 1 Namorambe berada pada rentang umur 10 tahun hingga 14 tahun. Sebagian besar berada pada umur 11-13 tahun. Usia normal bagi seorang wanita mendapat menstruasi untuk pertama kalinya pada usia 11 atau 13 tahun. Tetapi ada juga yang mengalaminya lebih awal, yaitu pada usia 8 tahun atau lebih lambat yaitu usia 18 tahun (Sukarni dan Margareth, 2013). Selain umur menarche, diperoleh data bahwa remaja sebagian besar belum mendapatkan informasi tentang dismenorea. Remaja yang telah memperoleh informasi tentang dismenorhea, sebagian besar memperoleh informasi dari media cetak dan elektronik dan juga dari orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sariyati (2015) yang menyatakan bahwa sumber informasi dapat menstimulus otak sehingga dapat mengingat karena dengan semakin banyak mendapat

				informasi maka semakin besar informasi yang diperoleh. Pengetahuan remaja tentang dismenorea di SMA Negeri 1 Namorambe Kab. Deli Serdang sebagian besar berada pada kategori kurang dan cukup. Hal ini menyatakan bahwa remaja putri di SMA Negeri 1 Namorambe Kab. Deli Serdang masih membutuhkan informasi tentang dismenorea. Hal ini sangat dimungkinkan karena sebagian besar remaja belum memperoleh informasi tentang dismenorea. Walaupun beberapa remaja yang telah mendapatkan informasi mengenai dismenorea dari berbagai sumber namun informasi yang diperoleh remaja belum mampu dimengerti oleh remaja. Tingkat pengetahuan dikategorikan baik apabila remaja yang mengalami disminorea mampu melakukan tindakan dalam upaya penanganan dismenorea baik secara preventif (pencegahan) maupun secara kuratif (pengobatan) sehingga dismenorea dapat dikurangi dan tidak menurunkan produktivitas remaja selama mengikuti pelajaran disekolah. Menurut Notoatmojo (2012) bahwa dasar dari seseorang akan bertindak adalah pengetahuan.Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap siswi untuk menangani dismenorea dengan tepat. Menurut Azwar (2013), hal tersebut karena pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap yang negatif tentang dismenorea. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan searah antara sikap remaja tentang dismenorea dengan upaya penanganan dismenorea. Sikap didefiniskan sebagai reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dalam kehidupan sehari-hari adalah reaksi yang bersifat emosional terhadap adanya stimulus sosial. Sikap bukan atau belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Remaja mampu untuk melakukan penanganan terhadap dismenore yang terjadi, maka remaja perlu memiliki sikap yang positif terhadap penanganan dismenore itu sendiri, dengan cara mencari informasi yang bersangkutan dengan dismenore dari berbagai sumber informasi, serta sarana informasi yang memadai bagi para remaja putri.Penanganan dismenorea yang ditunjukkan remaja putri dalam penelitian ini tergantung dari sikap yang dimilikinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2013) dan Baron (2014) antara lain sikap. Semakin positif sikap maka semakin baik penanganan dismenorea.

20.	Google Cendikia 15 Mei 2020	Marlia, T. (2020). Hubungan Antara Usia Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Penanganan Dismenore Pada		
21.	Google Cendikia 15 Mei 2020	Herawati, E., Nurhidayati, E., St, S., & Keb, M. (2009). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Penanganan Dismenorea Pada Siswi Sma Islam 3 Sleman Yogyakarta Tahun 2009* (Doctoral Dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).	Cross sectional	Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah berumur18 tahun yaitu 17 siswi (45,9%). Responden paling sedikit adalah umur 16 tahun yaitu 5 siswi (13,5%). Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang menyusui kategori tinggi, yaitu sebanyak 18 siswi (48,6%). Responden paling sedikit adalah yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang menstruasi kategori rendah, yaitu sebanyak 4 responden (10,8%). Tabel 3 menunjukan bahwa sebagian besar responden mempunyai penanganan dismenorea kategori baik, yaitu sebanyak 16 responden (43,2%), responden paling sedikit adalah yang mempunyai penanganan dimenore kategori kurang yaitu, sebanyak 6 responden (16,2%). Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang menstruasi kategori tinggi dan penanganan dismenorea kategori baik, yaitu sebanyak 11 responden (29,7%). Responden paling sedikit adalah yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang menstruasi kategori rendah dan mempunyai penanganan dismenorea kategori baik dan cukup, masing-masing 1 responden (2,7%). Hasil pengujian korelasi Kendal Tau dengan bantuan komputer, didapatkan hasil sebesar 0,329 dengan p sebesar 0,032. Berdasarkan nilai p < 0,05 maka disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan penanganan dismenorea pada siswi SMA Islam 3 Sleman Tahun 2009. Nilai koefisien korelasi Kendal Tau sebesar 0,369 menunjukkan tingkat korelasi yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang menstruasi di SMA Islam 3 Sleman Tahun 2009, sebagian besar kategori tinggi, yaitu sebanyak 18 responden (48,6%). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingginya tingkat pengetahuan tentang menstruasi adalah pendidikan responden. Pendidikan tidak lepas dari proses belajar dan pengajaran. Pendidikan diperlukan untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan manusia dalam hidup bermasyarakat (Notoatmodjo, 2007 : 38). Pendidikan erat hubungannya dengan pola berpikir ilmiah. Semakin tinggi tingkat

				pendidikan maka akan semakin baik pola berpikir ilmiahnya. Pola berpikir ilmiah ini akan membantu dalam memahami informasi-informasi yang bersifat ilmiah. Responden penelitian adalah siswi SMA. Pendidikan yang relatif cukup tinggi tersebut menyebabkan pola berpikir ilmiahnya juga relatif cukup tinggi. Hal ini menyebabkan responden relatif cukup baik dalam memahami informasi yang bersifat ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan dismenorea pada siswi SMA Islam 3 Sleman tahun 2009, sebagian besar kategori baik, yaitu sebanyak 16 responden (43,2%). Dismenore terdapat pada 30 - 75% dari populasi dan kira-kira separuhnya memerlukan pengobatan (Junizar et al., 2001 : 50). Hacker dan Moore (2001 : 132) menyatakan bahwa kejadian dismenorea mencapai 75%, yaitu 25% untuk umur 12-15 tahun, 40% untuk umur 16-22 tahun, 10% untuk umur 23 tahun keatas. Menurut Said (2008 : 13), di Indonesia, angka kejadian dismenorea juga cukup tinggi. Hasil penelitian didapatkan angka 54,9% mulai dari yang ringan 24.25% yang sedang 21,28% dan yang berat 9.36%. Ini berarti 1 diantara 10 remaja mengalami nyeri haid yang berat.
22.	Google Cendikia 15 Mei 2020	Wiwiek, E. (2019). Gambaran Pegetahuan Remaja Putri Tentang Disminore Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi Diploma Iii Keperawatan Stikes Dirgahay Samarinda. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu (Jkd)*, *1*(2), 1-5.		Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden 39 orang mengetahui tanda dan gejala.(78%) (2010,gejala dismenoreadalah nyeri pada perut yang timbul sebelumnya, bersamaan dengan permulaan haid dan berlangsung beberapa jam namun bisa sampai bertahan hingga beberapa hari. Pengetahuan remaja putri tentang pengertian dismenore memiliki beberapa tingkatan yang salah satunya adalah tahu yang merupakan kemampuan mengenali atau mengingat materi yang telah didapat sebelumnya,sebagian besar responden sudah sesuai dengan teori Dari hasil penelitian didapatkan responden yang mengetahui tentang pengertian dismenoresebanyak 40 responden (80%). Responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian dismenore. Hal ini dapat disebabkan responden pernah mendapat materi tentangdismenore. Tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala dismenorepada remaja putri dari hasil penelitian didapatkan 39 responden (78 %) responden mengetahui tentang tanda dan gejala, dan hanya 11 responden (22 %) yang tidak tahu tanda dan gejala.Gejala dismenorea dapat disertai dengan rasa mual, muntah, diare dan kram perut. Menurut Winkjosatro
23.	Google Cendikia 15 Mei 2020	Purnamayanthi, P. I. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Siswi		korelasi antara variabel bebas dan terikat, serta pengumpulan data yang dilakukan sekaligus pada waktu yang sama. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tantang menstruasi. Variabel terikat yaitu perilaku

		SMA Kelas XI tentang Menstruasi dengan Perilaku Penanganan Dismenorrhea. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing, 1*(1).		penanganan dismenorrhea.Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan data primer diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden dan data sekunder yang diperoleh dari buku akademik berupa data jumlah siswa SMA kelas XI sebanyak 271 siswa, Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.Pengukuran tingkat pengetahuan tentang menstruasi diukur dengan menggunakan kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup yaitu responden hanya tinggal memilih jawaban yang disediakan. Jumlah pertanyaan yang diberikan adalah 19soal. Interpretasi jawabanresponden untuk variabel tingkat pengetahuan tentang menstruasi pada setiap favorable dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu : benar: 1, salah: 0. Untuk butir unfavorabledikelompokkan dalam 2 kategori yaitu: benar: 0, salah: 1. Pengukuran perilaku penanganan dismenorrhea berupa kuesioner tertutup dengan metode pengukuran VAS.Jumlah pertanyaan yang diberikan adalah 19 soal. Interpretasi jawaban responden untuk responden untuk variabel Pengukuran perilaku penanganan dismenorrhea pada setiap favorable dikelompokkan dalam 2kategori yaitu : ya: 100, tidak: 0. Untuk butir unfavorabledikelompokkan dalam 2kategori yaitu : ya: 0, tidak: 100. Karakteristik responden merupakan identitas demografi yang melekat pada diri responden. Dalam penelitian ini karakteristik responden diamati berdasarkan umur. Berdasarkan umur diketahui sebagian besar responden berumur 17 tahun sebesar 52,3%. Usia ini termasuk dalam usia remaja dimana mahasiswa masih dalam proses pencarían jati diri. Usia remaja merupakan suatu periode transisi dalam upaya menemukan jati diri kedewasaan biologis. Pengetahuan responden tentang menstruasi sangat penting dimiliki oleh remaja putri, hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku responden dalam menghadapi menstruasi, khususnya dalam perilaku penanganan dismenorrhea. tingkat pengetahuan merupakan domain bagi seseorang untuk melakukan tindakan, sehingga pengetahuan responden yang cukup baik akan mempengaruhi perilakunya dalam penanganan dismenorrhea.2.Tingkat pengetahuan siswi SMA Kelas XI tentang menstruasiBerdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 170 responden dengan mayoritas pengetahuan tentang menstruasi kategori cukup yaitu sebanyak 75 responden (44,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2004) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang dismenorrheadengan Perilaku Penanganan dismenorrhea"Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang

				dismenorrheapaling banyak kategori cukup (52%). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Sartati Juli, (2008) dengan judul ingkat pengetahuanRemaja Putri tentang kesehatan reproduksi dan sikap dalam menghadapi dismenorrhea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi paling banyak kategori cukup (60%).Hal ini sesuai dengan teori pengetahuan dapat dipengaruhi oleh sumber informasi dan kebudayaan.Tingkat pengetahuan responden yang cukup baik tentang menstruasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatar belakanginya. Faktor tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh: pendidikan, sosial ekomoni, informasi, pengalaman atau pekerjaan, dan budaya. Responden dalam penelitian ini paling banyak berumur 17 tahun. Pada umur 17 tahun, remaja termasuk ke dalam kategori remaja akhir dimana pengetahuan tentang menstruasi telah di dapatkan dalam mata pelajaran biologi. Pengetahuan responden tentang menstruasi sangat penting dimiliki oleh remaja putri, hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku responden dalam menghadapi menstruasi, khususnya dalam perilaku penanganan dismenorrhea. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Mubarak,bahwa tingkat pengetahuan merupakan domain bagi seseorang untuk melakukan tindakan, sehingga pengetahuan responden yang cukup baik akan mempengaruhiperilakunya dalam penanganan dismenorrhea. Pengetahuan cukup merupakan pengetahuan yangtidak terlalu buruk.Alasan responden memiliki pengetahuan cukup karena ada beberapa pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden seperti pada pertanyaan nomor satu tentang menstruasi adalah pengeluaran darah dari alat kandungan, mayoritas responden tidak menjawab dengan benar yaitu sebesar 86%, sehingga hanya 14% yang menjawab dengan benar. Selanjutnya pada pernyataan nomer 11 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memahami pernyataan tentang mual dan muntah merupakan akibat dari menstruasi, mayoritas responden tidak mengetahuinya yaitu sebesar 80%, sehingga hanya 20% yang mengetahuinya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 170 responden dengan perilaku penanganan dismenorrheapaling banyak kategori kurang baik yaitu 97 responden (57,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2004) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang dismenorrheadengan Perilaku Penanganan dismenorrhea di SMU Muhamadiyah 5 Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penanganan dismenorrhea paling banyak kategori kurang yaitu 76%. Hal ini karena

				subyek penelitian sama-sama remaja yang belum memiliki pengalaman yang baik dalam melakukan penanganan dismenorrheaPerilaku penanganan dismenorrheayang kurang baik dilakukan oleh responden dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor predisposisi, faktor pendukung,dan faktor pendorong. Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, sikap,keyakinan, dan nilai. Faktor pendukung terdiri dari ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan. Dan faktor pendorong terdiri dari tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, teman sebaya, dan dukungan ibu. Berdasarkan cara responden dalam mengatasi dismenorrheayang kurang mengindikasikan faktor-faktor tersebut tidak kondusif, seperti pada faktor predisposisi tingkat pengetahuan yang kurang maksimal tentang cara mengatasi dismenorrhea, sikap yang rendah, keyakinan yang kurang, dan nilai yang rendah. Pada faktor pendukung, kurang tersedianya fasilitas dan sarana kesehatan yang dapat mengatasi keluhan dismenorrhea. Pada faktor pendorong, yaitu kurangnya tenaga kesehatan, tidak optimalnya dukungan tokoh masyarakat, teman dan dukungan ibu. Akibat dari kurangnya cara mengatasi dismenorrheayang dilakukan oleh responden akan berakibat pada buruknya penerimaan atau perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini akan mempengaruhi aktivitas responden sebagai pelajar, sehingga responden yang memiliki perilaku kurang baik dalam penanganan dismenorrhea akan terganggu dalam pelajarannya seperti kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran di kelas, hubungan sosial yang kurang baik hingga tidak masuk sekolah dan dapat mengakibatkkan prestasi menurun. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan baik sebanyak 73 responden dengan kecenderungan memiliki perilaku yang baik yaitu sebesar 54,8%. Pengetahuan cukup sebanyak 75 responden dengan kecenderungan perilaku yang kurang baik yaitu sebesar 66,7%, dan pengetahuan kurang sebanyak 22 responden dengan kecenderungan perilaku yang kurang baik yaitu sebesar 63,6%. Hal ini meberikan gambaran bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang menstruasi maka akan semakin baik perilaku penanganan dismenorrhea. Selanjutnya kecenderungan yang ditunjukkan melalui tabulasi silang tersebut signifikan secara statistik, maka dilakukanuji signifikansi dengan chi square. Hasil analisis dengan uji chi square, diperoleh nilai nilai 2 hitung sebesar 7,400 dan nilai signifikansi 0,025. berdasarkan dengan nilai 2χtabel untuk df =2 adalah sebesar 5,991 maka 2χhitung > 2χtabel (7,400 > 5,991) dan nilai p<0,05 (0,025 < 0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

				antara tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan dismenorrhea.Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang berbunyi "Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan dismenorrhea". Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartati Yuli (2008), yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan reproduksi dengan sikap menghadapi dismenorrhea. Hal ini memberikan petunjuk pentingnya pengetahuan terhadap sikap dan perilaku.
24.	Google Cendikia 15 Mei 2020	Salamah, U. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Perilaku Penanganan Dismenore. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, *9*(03), 123-127.	Cross sectional	Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa respnden dengan pengetahuan baik sebanyak 67 orang (77,9%) meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik namun memiliki perilaku buruk sebanyak 39 orang (45,3%). Setelah dilakukan uji chi square didapatkan nilai P 0,057 artinya tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penanganan dismenore. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukkan perilaku seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif terhadap objek yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap yang semakin positif terhadap objek tersebut (15). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengingat kembali termasuk (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan atau rangsangan yang diterima.(15) Pada penelitian ini, siswi dianggap baru mengetahui tentang dismenore dan penanganannya tanpa menginterpretasikan apa yang telah diketahui dalam hal menangani dismenore yang dialami. Hasil responden yang bersikap baik sebanyak 53 orang (61,6%) dan yang bersikap buruk sebanyak 33 orang (38,4%). Responden pada penelitian ni memiliki sikap yang baik sebesar 53 orang (61.6%) dan responden yangmemiliki sikap yang baik dengan memiliki perilaku yang buruk 28 orang (32,6%) dan responden yang memiliki sikap yang buruk dengan perilaku buruk sebanyak 27 orang (31,4%). Setelah dilakukan uji chi square didapatkan nilai P 0,013 artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penanganan dismenore. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sikap lebih suatu proses kesadaran yang sifatnya

				individual. Sikap yang positif akan memicu sesorang untuk melakukan tindakan (3)Penelitian ini sejalan dengan penelitan yang dilakukan oleh Purnomo di SMPN 09 Pekalongan Utara yang mengemukakan bahwa 19 orang remaja putri atau 47,5% memiliki sikap baik dengan perilaku yang buruk denganP value < 0,05 yang berarti adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku dalam menangani dismenore (2). Pengalaman pribadi yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentukknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Karena terbatasnya kapasitas otak manusia dalammemproses informasi, maka orang cendrung untuk bergantung pada pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan informasi dari lingkungan.